

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

shalat hakiki yang dikehendaki Islam memberi seseorang mukmin kekuatan ruhani dan jiwa yang akan membantunya dalam menghadapi kesulitan hidup dan musibah duniawi.

Di masa sekarang ini ada seorang ilmuwan yang juga seorang dokter terkenal, Dr. Alexis Karel. Sebuah makalah yang menerangkan kadar kekuatan yang diperoleh seorang yang beriman di dalam shalatnya. Seseorang mengatakan, "kiranya doa adalah kekuatan terbesar yang diketahui melahirkan semangat saat ini. Dalam kapasitas saya sebagai seorang dokter, saya sering melihat pasien yang segala macam obat tak dapat menyembuhkannya. Ketika dokter sudah angkat tangan, menyerah dan mengakui tak mampu lagi menanganinya, lalu mereka berdoa dan setelah itu mereka sembuh dari penyakit mereka. Doa bagaikan logam radium yang merupakan sumber cahaya dan asal dari semangat. Dengan doa seseorang akan berusaha untuk menambah semangatnya yang terbatas, yakni ketika mereka berbicara dengan kekuatan yang semangatnya tidak pernah habis.¹

Ketika seseorang berdoa, seseorang sedang berhubungan dengan kekuatan mahadahsyat yang mengatur alam raya ini. Seseorang memohon kepada-Nya dengan sepenuh kepasrahan supaya Dia memberi segenggam kekuatan untuk menghadapi kesulitan hidup. Bahkan kepasrahan saja sudah menjamin akan bertambahnya kekuatan

¹ Abdul Karim Muhammad Nashr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah*, (Lebanon: Darul Ma'rifah, 2011), hal. 116

dan semangat seseorang. Orang tidak akan mendapati seseorang yang pasrah kepada rabb, melainkan kepasrahannya akan membawa kebaikan.

Di dalam bukunya yang berjudul *Ruhul Islam*, Abbas As-Siblani menulis, tidak diragukan lagi bahwa di dalam shalat ada penguatan antara Allah dan manusia. Jika seseorang memperhatikan surat Al-Fatihah, kita akan mendapati syarat ikatan yang korelatif ini. Allah memerintahkan kita untuk beribadah, “*hanya kepadamu-Mu kami beribadah,*” dan orang memohon kepada Allah hidayah dan perjalanan di atas jalan yang lurus. Dengan penghayatan ini tersingkaplah bagi seseorang rahasia pengulangan shalat seperti yang dikenal di dalam Islam sepanjang siang hingga malam. Rahasia itu adalah pembaharuan dan pengukuhan ikatan peranan ikatan itu tidak melemah. Juga, supaya waktu –waktu futur dan kemalasan tidak hadir mengendorkan ikatan itu. Dengan begitu ikatan senantiasa terbaharui.²

Islam amat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji. Dan shalat mewujudkan tujuan ini.

Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar

Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠٦﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji

²Abdul Karim Muhammad Nashr, *Nazharat fi Ma’anish Shalah*, (Lebanon: Darul Ma’rifah, 2011), hal. 117

mungkar. Sesungguhnya dzikirullah adalah lebih besar. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Al-Ankabut: 45)³

Shalat juga mengandung amalan badan, pikiran, dan lisan. Sejatinya, seseorang tidak akan mampu melaksanakan semua amalan itu kecuali dengan ksabaran. Oleh karena itulah seseorang mendapati penyebutan shalat dan sabar secara beruruntun di dalam Al-Qur'an di beberapa tempat. Di antaranya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

*“hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah melalui sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Al-Baqarah:153)*⁴

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ

السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ هُمُ عِزِّي الدَّارِ ﴿٢٢﴾

*“orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabb-nya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan, serta membalas kejahatan dengan kebaikan, merekalah orang-orang yang mendapat tempat yang baik.” (Ar-Ra'd: 22)*⁵

Afif Abdul Fattah Thabarah berkata,”Hikmah dari penyebutan shalat dan sabar secara berurutan adalah bahwa setiap orang memiliki kadar kesabaran yang berbeda, sebagaimana mereka memiliki ambang batas kesabaran tertentu. Padahal terkadang musibah yang mendera seseorang lebih berat dari yang dapat ditanggungnya. Ketika itulah shalat menjadi penyempurna kesabaran di dalam menghadapi musibah itu.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal 635

⁴ *Ibid*, hal 38

⁵ *Ibid*, hal. 372

Menggabungkan shalat dengan kesabaran sekaligus adalah terapi terbaik dalam menghadapi musibah dan kepedihan hidup yang mendera.”

Shalat melatih seseorang untuk bersikap tawadhuk’ dan tidak sewenang-wenang kepada orang lain. Pada hakikatnya shalat adalah ketawadhu’an kepada keagungan Allah. Puncak ketawadhu’an dan penghinaan diri ini termanifestasi ketika rukuk dan sujud.

Selain melatih seseorang untuk bersikap tawadhuk shalat juga menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Konon para ulama kota Alexandria bolak-balik menghadap Ustadz Abul Hasan Asy-Syadzili ketika beliau berada ditengah-tengah mereka. Suatu hari mereka menemuinya dalam ketakutan. Abul Hasan pun bertanya,”Wahai Syaikh, mana ada salah seorang dari kami yang tidak mengerjakan shalat?” Abu Hasan berkata,”Apakah kalian mengerjakan shalat seperti shalat yang difirmankan oleh Allah:

‘Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.(Al-Ma’arij: 19-22).

Shalat, seperti halnya kewajiban-kewajiban agama lainnya, merupakan perintah yang diwajibkan kepada seorang Muslim yang telah mukalaf (akil-baliq), yaitu dewasa dan berakal sehat.⁶

Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam. Shalat yang wajib ada lima waktu dan masing-masing mempunyai ketentuan waktu yang berbeda-beda. Allah SWT berfirman : "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa : 103)

⁶H.E. Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqih Kontenporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.

1. Shalat Zhuhur (4 rakaat), waktunya mulainya ialah ketika matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang benda sama panjang dengan benda tersebut.
2. Shalat Ashar (4 rakaat), waktunya mulainya ialah ketika bayang-bayang benda sama panjang dengan bendanya dan berakhir sampai matahari terbenam.
3. Shalat Maghrib (3 rakaat), waktunya mulainya ialah ketika matahari terbenam dan berakhir sampai hilangnya cahaya mega kemerah-merahan.
4. Shalat Isya (4 rakaat), waktunya mulainya ialah ketika hilangnya cahaya mega kemerah-merahan dan berakhir sampai terbit fajar shadiq.
5. Shalat Shubuh (2 rakaat), waktunya mulainya ialah ketika terbit fajar shadiq dan berakhir sampai terbit matahari.

Adapun syarat-syarat wajib salat lima waktu sebagai berikut:

1. Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu.

2. Suci dari haid dan nifas

Telah diterangkan bahwa nifas ialah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.

3. Berakal

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.

4. Baliq

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

- a. Cukup umur lima belas tahun
 - b. Keluar mani
 - c. Mimpi bersetubuh
 - d. Mulai keluar haid pada perempuan
5. Telah sampai dakwah
 6. Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat.

7. Jaga

Maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.⁷

Walaupun anak tunarungu tidak masuk dalam syarat wajib shalat penulis menemukan subjek tunarungu yang menjalankan shalat lima waktu.⁸

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurangnya dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami

⁷H. Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 64-67

⁸ Hasil Wawancara dengan Agus Eko, Tanggal 9 Maret 2015

kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu.⁹

Muftin salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Anak Tunarungu Menjalankan Shalat Lima Waktu di SMALB BINTARA”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang di alami anak tunarungu dalam menjalanka shalat lima waktu?
3. Bagaimana dampak shalat lima waktu bagi anak tuna runggu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu

⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 93

¹⁰ *Ibid*, hal. 93-94

penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto mengemukakan bahwa “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi Anak Tunarungu menjalankan shalat lima waktu di SMALB BINTARA.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak tunarungu dalam menjalanka shalat lima waktu di SMALB BINTARA
3. Untuk mengetahui dampak shalat lima waktu bagi anak tuna rungu di SMALB BINTARA

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan anak tunarungu dalam menjalankan shalat lima waktu.

2. Secara praktis

- a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang Tasawuf Psikoterapi terutama yang berkaitan dengan motivasi anak tunarungu dalam menjalankan shalat lima waktu.

b. Bagi SMALB BINTARA Campurdarat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang motivasi anak tunarungu dalam menjalankan shalat lima, sehingga pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan kreativitas untuk mengajarkan shalat lima waktu pada anak tunarungu.

c. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa tunarungu memberi motivasi kepada putra putrinya agar semangat menjalankan shalat lima waktu menumbuhkan kepercayaan dirinya, agar mampu bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat di lingkungannya.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu.

e. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi anak tunarungu.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “**Motivasi Anak Tunarungu Menjalankan Shalat Lima Waktu**”, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Motivasi

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan individu. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita).¹¹

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹²

2. Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 320

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.268

dua kategori yaitu tuli dan kurangnya dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu.

Muftin salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.¹³

3. Shalat Lima Waktu

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah shalat lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun hijriah.

syarat-syarat wajib salat lima waktu sebagai berikut:

a) Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat

¹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 93-94

karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu.

b) Suci dari haid dan nifas

Telah diterangkan bahwa nifas ialah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.

c) Berakal

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.

d) Baliq

e) Telah sampai dakwah

f) Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat.

g) Jaga

Maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.¹⁴

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I: pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

¹⁴ H. Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 64-67

Bab II: Landasan teori, terdiri dari: (a) Pengertian Motivasi (b) Kajian tentang Anak Tunarungu, (c) Kajian tentang shalat lima waktu, (d) Penelitian Terdahulu.

Bab III: Metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Anak Tunarungu menjalankan Shalat Lima Waktu

1. Pengertian motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yaitu berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli.¹⁵

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai gerakan tersebut.

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan individu. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat. Sedangkan motivasi yang

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.319

berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita).¹⁶

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹⁷

Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu.¹⁸ Motivasi juga diartikan sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk memenuhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Ducan seorang ahli administrasi dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Kemudian John P. Camphel dan kawan-kawan dalam Ngalim Purwanto juga menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah itupun mencakup sejumlah konsep

¹⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 320

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.268

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013) hal.61

seperti dorongan (drive), kebutuhan (need), rangsangan (incentive), ganjaran (reward), penguatan (reinforcement), ketetapan tujuan (goal setting), harapan (expectancy) dan sebagainya.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu *menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku, untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Sejalan dengan apa yang telah di diuraikan diatas menurut Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pertanyaan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.

2. Teori-teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan dalam pasal ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat

mendapatkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Sebagai contoh seorang pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja tetapi selalu menuntut gaji atau upah yang tinggi, yang menunjukkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan. Menurut teori hedonisme, pegawai tersebut harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.¹⁹

b. *Teori Naluri*

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Seringkali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu.

c. *Teori Reaksi yang Dipelajari*

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 74

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut juga *teori lingkungan kebudayaan*. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.²⁰

d. *Teori Daya Pendorong*

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

e. *Teori Motivasi Fisiologis*

Teori motivasi fisiologis dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State (CMS)* atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri dalam CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan. CMS memiliki ciri aktivitas umum yang merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum. CMS

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 76

bersifat selektif terhadap respon yang terpilih. Reaksi itu tidak tergantung kepada situasi dari luar maupun dari dalam individu. Selain itu, CMS juga mempunyai ciri emosi dan pola tingkah laku tertentu.²¹

f. *Teori Motivasi dari Murray*

Menurut Murray, kebutuhan atau suatu konstruk, konsep, dan kekuatan hipotesis. Semua hal itu merupakan suatu kekuatan yang memiliki dasar fisiko-kemis yang tidak diketahui dalam bagian otak. Kekuatan tersebut mengorganisasi persepsi, apersepsi, inteleksi, kemauan, dan tidakan. Kekuatan itu mentransformasi arah tertentu yang ada pada situasi yang tidak memuaskan. Jika kita memperhatikan pernyataan Murray mengajukan teori tentang motivasi didasarkan kepada kebutuhan. Kenyataannya, Murray mengajukan konsep kebutuhan untuk menjelaskan tingkah laku manusia. Murray tidak menggunakan konsep Teori Reduksi Tegangan karena kebutuhan malah menambah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang dibutuhkan yang kemudian terjadi reduksi. Sejauh ini konsep kebutuhan yang diajukan oleh Murray dikenal orang sebagai konsep jiwa. Menurut Murray, kebutuhan merupakan bagian dari jiwa individu sebagai penyebab individu berbuat sesuatu. Murray menggolongkan kebutuhan manusia menjadi dua macam yaitu *Kebutuhan Viserogenik* merupakan kebutuhan metabolisme jaringan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer yang secara esensial penting untuk meneruskan kelangsungan hidup suatu organisme misalnya kebutuhan makan dan minum, seks, oksigen, pengeluaran zat sisa metabolisme dalam tubuh dan kebutuhan akan kehangatan. *Kebutuhan Psikogenik* merupakan kebutuhan baru sesudah kebutuhan viserogenik terpenuhi. Kebutuhan ini disebut juga kebutuhan sekunder. Menurut Murray, kebutuhan

²¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 332

Psikogenik ada 19 macam: akuisisi yaitu kebutuhan untuk memiliki, prestasi yaitu kebutuhan untuk menyelesaikan hal-hal yang sukar, kepatuhan yaitu tunduk pada kekuatan luar, afiliasi yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain seperti pertemanan, agresi yaitu untuk melawan ancaman, otonomi yaitu kebutuhan untuk memperoleh kebebasan, konstruksi yaitu untuk membangun atau mengorganisasi sesuatu, superioritas yaitu kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dan mendapat prestasi yang lebih tinggi, retensi yaitu kebutuhan untuk meneliti sesuatu, tertib yaitu untuk mengatur dan mengorganisasi, dominasi yaitu mempertahankan diri melawan tantangan pihak lain, similitude yaitu menekankan atau memiliki inisiatif, rejeksi yaitu suatu penolakan atau keluar dari kelompok lainnya, eksposisi yaitu memamerkan, bermain yaitu memperoleh kegembiraan dan rileks, nurturance yaitu mencari perlindungan, sukrosan yaitu mencari simpati dari orang lain dan memperoleh ketenangan dengan berbuat enak dan aman, kognisi yaitu kebutuhan mengeksplorasi dan mencari kepuasan karena adanya ketidaktahuan terhadap suatu masalah.²²

g. *Teori Kebutuhan*

Teori motivasi yang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan manusia ditinjau dari sudut psikologis. Sejalan dengan hal itu pula maka terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu teori kebutuhan yaitu teori Abraham Maslow. Sebagai seorang pakar psikologis. Maslow

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 338

mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.²³ Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Di kemudian hari, ia menambahkan dua kebutuhan lagi yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami serta kebutuhan estetika. Namun tidak jelas bagaimana kedudukan kedua kebutuhan ini dalam hierarki awal tersebut. Maslow berpendapat, jika tidak satupun dari kebutuhan dari hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpenuhi orang itu beranjak ke tingkat berikutnya dan begitu seterusnya. Kelima tingkat kebutuhan itu menurut Maslow ialah sebagai berikut:²⁴

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*psikologikal needs*)

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh dan oksigen. Dari sekian banyak kebutuhan fisik makanan adalah yang utama, baru menyusul pakaian, dan perumahan. Tidak mengherankan kalau ada ungkapan yang berbunyi *the stomach can't wait*, perut tidak bisa menunggu. Orang bisa bingung dan marah bahkan kalap jika tidak menjumpai makanan. Bagi banyak orang yang hidup ditengah masyarakat yang beradab jenis-jenis

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 77

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 274

kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lainnya (dan yang lebih tinggi) akan muncul lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi si organisme bukan lagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selanjutnya, jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah pula terpuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan baru (lebih tinggi lagi) dan begitu seterusnya. Menurut Maslow, selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Pada dasarnya kebutuhan akan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk yakni:

- a) Kebutuhan keamanan jiwa
- b) Kebutuhan keamanan harta

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan dan sebagainya. Seperti anak-anak orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri adalah penting bagi seseorang. Diluar keluarga misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini, kita akan merasa kesepian. Namun tentu saja rasa kesepian ini tidak selalu memberi dampak negatif pada kepribadian. Bagi sejumlah orang, rasa sepi bisa menciptakan kreativitas. Konseptualisasi Maslow tentang cinta sebagai *deficiency needs* merupakan ciri *selfish* seseorang yang mencari cinta dari orang lain. Akan tetapi sebenarnya, Maslow membedakan kebutuhan ini dengan *B-Love (being love)*. Bagi Maslow *B-Love* memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal itu bisa terwujud jika seseorang telah terpuaskan kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktualisasi diri. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Menurut Maslow, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan. Diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang.

4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan

penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memelurkan standar moral, sosial dan agama. Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis, *pertama* penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya serta lebih mampu dan selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang, ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak perdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyuran, serta sanjungan kosong.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya menjadi sangat penting, kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia

mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya. Lebih jauh, Maslow mengatakan bahwa perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat yang sehat. Apakah potensi kita terpenuhi atau teraktualisasi, bergantung pada kekuatan-kekuatan individu, dan social yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri. Jika lingkungan menekan, individu akan berkembang menjadi neurotik. Tujuan Maslow adalah mempelajari beberapa banyak potensi yang dimiliki manusia untuk bisa berkembang dan mengungkap manusia sepenuhnya. Baginya, untuk menyelidiki kesehatan psikologis satu-satunya tipe orang yang dipelajari adalah orang-orang yang sehat. Aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bias dicapai sepenuhnya. Hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya sebab gerakan kearah aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan yang lebih rendah yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan. Meskipun demikian, sebenarnya orang-orang yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya, gerakan kearah aktualisasi diri ini tidaklah mudah.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut Chaplin dalam Abdul Rahman Shaleh,²⁵ motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu *physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan selalu berbuat baik, dan etis.

²⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.137

Sedangkan menurut Woodworth, dan Marquis dalam Abdul Rahman Shaleh²⁶ menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. *Kebutuhan-kebutuhan organis*, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat.
- b. *Motivasi darurat*, yang mencakup dorongan untuk untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.
- c. *Motivasi objektif*, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain itu, Woodworth juga mengklasifikasikan motivasi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan. Yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motif ini sering disebut juga motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- b. *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti misalnya: dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara social, karena manusia hidup dalam lingkungan social.

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 138

Selain kedua tokoh diatas, beberapa psikologi ada yang membagi motivasi membagi motivasi menjadi dua:²⁷

- a. *Motivasi intrinsik*, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca.
- b. *Motivasi ekstrinsik*, ialah motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar, seperti: seorang mahasiswa yang rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.

4. Pengertian Disabilitas

Disabilitas dapat disebut juga dengan sebutan anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward dan Orlansky, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jadi, mereka memiliki karakteristik khusus dan mereka memang perlu diperlakukan secara khusus. Mereka juga membutuhkan program dan strategi pembelajaran secara khusus pula.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 139

yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan-hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya: bagi tunanetra mereka memerlukan bentuk modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille sementara anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, SLB bagian G untuk cacat ganda.

Meskipun mereka berbeda dan harus diperlakukan khusus, seharusnya kita tidak boleh membeda-bedakannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak-anak tersebut tidak berbeda dengan anak normal dalam hal membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Berbagai kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus juga merupakan kesulitan bagi orangtua dan guru. Dengan demikian, dibutuhkan panduan untuk memahami kesulitan tersebut.

Bagi orangtua, memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang tidak dapat dibayangkan dan tidak terduga sebelumnya. Hal ini juga tidak dapat diantisipasi sebelumnya. Kesulitan orangtua yang dianggap sebagai pihak paling dekat dengan anak berkebutuhan khusus tidak berhenti setelah mereka melahirkan saja, namun terus ketika mereka membesarkan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kesulitan orangtua lainnya adalah bahwa anak mereka yang membutuhkan perhatian khusus tersebut tidak dapat mandiri. Berbeda dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus bisa saja tidak mandiri dan terus membutuhkan bantuan orang lain untuk kebutuhan mereka sendiri.

Inilah yang harus dipahami orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Mereka dituntut untuk memberikan perhatian lebih kepada anak tersebut. Orangtua anak berkebutuhan khusus juga memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibanding orangtua anak normal.²⁸

Berdasarkan uraian tentang anak disabilitas di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Pandangan Masyarakat Tentang Disabilitas

Kata disabilitas terdengar masih asing di telinga sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat terbiasa menggunakan sebutan-sebutan yang lebih umum seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, dan lain sebagainya. Disabilitas sering kali dikonotasikan terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut bisa berupa keterbatasan mental maupun keterbatasan fisik. Mereka semua disebut penyandang disabilitas.

Didalam kehidupan masyarakat, penyandang disabilitas ini kurang mendapat tempat yang layak. Mereka kurang begitu diperhatikan. Bahkan, ironisnya mereka (penyandang disabilitas) mendapat tindakan diskriminasi dari masyarakat lainnya. Hal tersebut sering di jumpai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaiknya kita tidak membeda-bedakan mereka karena sebenarnya mereka dapat melakukan hal-hal yang kita lakukan. Mereka dapat melakukan apa yang kita lakukan, meski memang caranya tidak sama. Namun demikian, mereka mampu melakukan apa yang di anggap maustahil mereka lakukan.

²⁸Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 1-3

Menurut catatan WHO, 15 persen dari 500 juta penyandang disabilitas merupakan warga Indonesia. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar. Ironisnya, tindakan-tindakan diskriminasi terhadap mereka justru dianggap paling banyak di Indonesia.

Untungnya, pemerintah saat ini berupaya untuk mengurangi tindakan-tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, contohnya dengan memberikan semangat bagi mereka yang berprestasi. Mereka juga ditampilkan di media dengan harapan akan ada yang meniru atau bisa menginspirasi yang lain.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa sebagai sesama makhluk Tuhan tidak boleh membeda-bedakan antara individu satu dengan yang satunya dalam keadaan apapun. Begitupun anak disabilitas mereka mempunyai kelebihan yang luar biasa jadi kita harus membantu mereka dan jangan mendiskriminasikan anak disabilitas.

6. Sikap Umum Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas

Bisa dikatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih terkesan negatif. Hal ini memang disebabkan oleh kebiasaan yang masih melekat di masyarakat yang hal itu sangat lekat di dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat di desa atau kota terpencil. Satu contoh adalah sebuah keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas, masyarakat tersebut beranggapan bahwa anak disabilitas tersebut merupakan aib keluarga. Anak penyandang disabilitas itu dikucilkan, bahkan di dalam keluarga tersebut, anak itu dilarang bermain di luar rumah dan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Parahnya, anak penyandang disabilitas ini tidak mengenyam pendidikan yang tentu saja hal tersebut akan berdampak pada psikis bagi si anak penyandang disabilitas dan masa depannya.

²⁹Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 3-4

Mitos juga menjadi faktor penyebab lain yang terkadang membuat pendiskriminasian terhadap anak penyandang disabilitas. Hal ini sangat tidak masuk akal. Ada sumber yang menyebutkan bahwa jika kita bertemu dengan, mohon maaf, penyandang tunanetra, maka yang bertemu dengannya itu akan sial. Hal ini sangat tidak pantas ditiru atau disebarakan.

Selama ini pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas semata-mata bahwa mereka hanyalah orang yang membebani orang lain. Mereka (penyandang disabilitas) dinilai tidak berguna, harus selalu dibantu, dan dikasihani. Pandangan seperti itu memang harus segera diluruskan. Hal utama yang harus melakukannya sebaiknya dimulai dari penyandang disabilitas itu sendiri.

Hal lain yang akan mengubah pandangan masyarakat adalah mereka harus mematahkan persepsi bahwa penyandang disabilitas adalah beban masyarakat dan tidak berguna. Penyandang disabilitas memang memiliki keterbatasan, tapi tanamkan pada diri mereka bahwa itu bukan sebuah hambatan. Bekali mereka dengan berbagai keterampilan-keterampilan. Dorong semangat mereka untuk berjuang dan berusaha keras.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa masyarakat harus mematahkan persepsi bahwa penyandang disabilitas adalah beban masyarakat dan tidak berguna. Penyandang disabilitas memang memiliki keterbatasan, tapi tanamkan pada diri mereka bahwa itu bukan sebuah hambatan. Bekali mereka dengan berbagai keterampilan-keterampilan. Dorong semangat mereka untuk berjuang dan berusaha keras.

³⁰Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 5-6

7. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus atau disabilitas memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya: bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing.

Anak yang termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, disleksia, disgrafia, diskalkulia, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa anak yang termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, disleksia, disgrafia, diskalkulia, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan

8. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

³¹Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara*, (Yogyakarta: Familia, 201), hal. 6-7

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurangnya dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu.

Muftin salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.³²

9. Klasifikasi Tunarungu

a. Kasifikasi secara etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

(1) Pada saat sebelum dilahirkan

³²T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 93-94

- 1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.
- 2) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.
- 3) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

(2) Pada saat kelahiran

- 1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan.
- 2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya

(3) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

- 1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (menginitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain
- 2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak
- 3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.³³

b. Klasifikasi menurut tarafnya

³³T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 94-95

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan di klasifikasikan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan:

Tingkat pertama, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderitanya hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan pendengar secara khusus.

Tingkat kedua kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat ketiga, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat keempat, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat pertama dan kedua dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁴

10. Pengaruh Pendengaran pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraba, proses penirunya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan

³⁴T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 95

pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, seseorang akan sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila manusia memiliki kemampuan berbahasa berarti manusia memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peran pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

- a. Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
- b. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- c. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- d. Untuk pemberian informasi.
- e. Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.³⁵

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan

³⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 95-96

bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media.³⁶

11. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Ketuarungannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu . tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat.

³⁶T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 96-97

Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

Aspek inteligensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat. Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar mengemukakan bahwa anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.³⁷

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang kemampuan intelektual anak tunarungu. Pendapat-pendapat ini ada yang saling bertentangan. Ada beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan bahasa. Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak lebih rendah taraf inteligensinya dari anak normal.

Pendapat Fruth yang dikutip oleh Sri Moerdiani mengemukakan bahwa anak tunarungu menunjukkan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari pengalaman bahasa, misalnya panasdingin.³⁸

12. Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan

³⁷T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 97

³⁸*Ibid*, hal. 97-98

kepribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan dan keragu-raguan.

Emosi anak tunarungu selalu bergejolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.³⁹

11. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tunarungu merasa benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan cenderung menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru dan masyarakat di sekitar hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian yang negatif pada diri anak tunarungu.

³⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 98

Anak tunarungu banyak dihindangi masalah kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam bicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.⁴⁰

12. Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu diperhatikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahuinya bagaimana kepribadiannya. Demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka.

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran,

⁴⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 98-99

kemiskinan bahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.⁴¹

13. Masalah-Masalah dan dampak Ketunarunguan Bagi Individu, Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan

a. Bagi Anak Tunarungu Sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok anak tersebut.

b. Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan atau cacat. Reaksi pertama orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung.

Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat dibedakan atas bermacam-macam pola, yaitu:

- a. Timbulnya rasa bersalah atau berdosa.
- b. Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.

⁴¹T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 99-100

- c. Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.
- d. Orang tua menerima anaknya beserta keadannya sebagaimana mestinya.

Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka:

- a. Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebih-lebihan kepada anaknya.
- b. Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya.
- c. Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah.
- d. Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya dengan mengabaikannya.

c. Bagi Masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik bagi anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena

anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan oleh orang normal.

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkau.

Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.⁴²

14. Urgensi Shalat

a. Pengertian

Secara etimologis (lughah), 'shalat' doa. Adapun menurut terminologis, shalat menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qauliyyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan

⁴²T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 100-

hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.⁴³

Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, shalat juga menjadikan kehidupan kita tentram.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela.

b. Dasar Hukum

Dasar perintah shalat adalah juga dasar perintah ibadah pada umumnya, yaitu firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (Qs Al-Dzariyat: 56).*⁴⁴

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang takwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang.

Dalam suatu hadis, Nabi Muhammad Saw. Menyatakan:

“Islam dibina atas dasar lima perkara:(1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosulullah,(2) Menegakkan Shalat, (3) membayati(4) mengerjakan haji(5) puasa di bulan Ramadhan.”(HR Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Al-Turmudzi, dan Nasai)

⁴³H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 53

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 862

Shalat, jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan:

“Amal seseorang hamba yang pertama-tama dipertanyakan pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya, dan jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya”(HR Ahmad)

Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam. Nabi saw, bersabda:

“Shalat lima kali sehari semalam.”(HR Bukhari Muslim).

Shalat juga merupakan wasiat Nabi yang terakhir kepada umatnya. Sebagaimana dinyatakan Nabi Saw:

“shalat, shalat (jagalah shalatmu, dan takutlah kepada Allah terhadap hamba sahaya yang kalian miliki)” (HR Ahmand)

Shalat merupakan tiang agama, yang senantiasa harus tetap dipelihara. Sabda Nabi Saw:

“shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang melaksanakannya secara tepat, berarti ia menegakkan agama. Siapa yang tidak melaksanakan shalat, berarti ia membiarkan agama itu hancur” (HR Baihaqi).⁴⁵

c. Tujuan Shalat

1) Untuk mengingat Allah

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah di mana pun dan dalam keadaan apa pun.

2) Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela

Shalat adalah ibadah yang diwajibkan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan jahat:

⁴⁵H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 54-56

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut: 45)⁴⁶

3) Sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan

Dalam hadisnya, Nabi Saw. Menegaskan bahwa shalat merupakan ‘kafarat’ penebus dosa-dosa yang telah diperbuat di masa lalu:

“Sesungguhnya shalat yang lima waktu merupakan kafarat (penebus dosa-dosa) yang dilakukan antara shalat yang satu dengan shalat yang lainnya, kecuali atas dosa-dosa yang besar” (HR Muslim)

4) Cara untuk mengadu kepada Allah

Shalat juga merupakan cara untuk mengadukan kekurangan kita kepada Allah.

Allh berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali orang-orang yang khusuk. (QS. Al-Baqarah: 45)⁴⁷

5) Tata cara mengingat Allah secara khusus

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 635

⁴⁷ *Ibid*, hal. 16

Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus agar hidup tenang.

Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. (Ar-Rad: 28)*⁴⁸

6) Disiplin waktu

Shalat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktu-waktunya, sehingga untuk itu setiap muslim wajib memeliharanya:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Sesungguhnya shalat adalah fardhu yang telah ditentukan waktunya atas orang beriman. (QS. AL-Nisa: 103)*⁴⁹

7) Untuk diperintahkan pula kepada keluarga

Firmah Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah orang yang bertaqwa. (QS Thaha: 132)*⁵⁰

8) Untuk menyelamatkan manusia dari siksa neraka

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 373

⁴⁹*Ibid*, hal. 138

⁵⁰*Ibid*, hal. 492

Dalam pada itu orang yang menyia-nyiakan shalat, hidupnya akan sesat dan di akhirat kelak akan mendapat azab yang menyakitkan.⁵¹

d. Urgensi Shalat

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas, maka urgensi shalat bagi setiap Muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tiang agama
- 2) Amal yang pertama kali dinilai Allah di hari kiamat
- 3) Amal yang pertama kali diperintahkan
- 4) Amal yang paling besar pahalanya
- 5) Amal yang merupakan ajaran para Rasul
- 6) Amal yang jika ditinggalkan merupakan dosa besar
- 7) Ciri yang menonjol bagi orang yang bertakwa
- 8) Wasiat terakhir Nabi Muhammad Saw, kepada umatnya
- 9) Rukun Islam yang kedua Ajaran
- 10) Ajaran paling dini untuk diperintahkan kepada anak-anak.⁵²

15. Hakikat Shalat

a. Bukti Keimanan Seseorang

Setiap Muslim dituntut untuk membuktikan keimanannya kepada Allah bahwa ia benar-benar hamba-Nya dengan ikrar (QS. Al-Fatihah), yang selalu dibaca saat shalat.

b. Selalu Sadar Sebagai Hamba Allah

Shalat yang didahului dengan bersuci (taharah), mengharuskan pelakunya khusuk, karena shalat merupakan dialog antara hamba dengan Khaliknya. Sejak takbir sehingga salam tidak boleh terlepas dari dzikir kepada Allah.

⁵¹H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 56-60

⁵²*Ibid*, hal. 61

Shalat wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim lima kali dalam sehari semalam berdasarkan petunjuk Rasulillah Saw. Sebelum seseorang memulainya dengan takbiratulihram, ia harus benar-benar menyadari posisi dirinya dengan siapa ia berhadapan, sehingga gerak yang ia lakukan serta bacaan yang ia ucapkan harus dilakukan dengan penuh kesadaran pula dan ketika ia mengakhirinya dengan salam, ia benar-benar merasakan telah mengadakan komunikasi dengan Yang Maha Agung.

c. Agar Selalu dalam Bimbingan Allah

Mengingat target dari ibadah shalat adalah tertanamnya pribadi muslim untuk menghindari perbuatan keji dan munkar. Maka hakikat shalat adalah diperolehnya petunjuk Allah dalam hidupnya, sebagai manifestasi ungkapan ayat: *Ihdina al-shirath al-mustakim* (tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus) yang senantiasa dibacanya setiap kali shalat. Untuk itu, setiap Muslim harus mampu bersikap istiqomah (berada di jalan yang lurus, teguh pendirian) dengan (target) mengendalikan diri dari segala perbuatan tercela dan munkar, sehingga hidupnya senantiasa dalam lindungan Allah, yang ditandai dengan ketentaraman jiwa.⁵³

16. Umat Islam dan Shalat

Kondisi umat Islam di mana pun tempatnya, dapat dilihat dari konsekuensi serta kualitas shalatnya. Dalam hal ini, ada tiga kelompok manusia, yaitu: (1) orang yang biasa melakukan shalat, (2) orang yang tidak shalat sama sekali, dan (3) orang yang kadang-kadang shalat, kadang-kadang tidak shalat.

a. Kelompok yang Terbiasa Shalat

Kelompok ini terbagi kepada orang-orang yang telah mengetahui hukum-hukum shalat serta memenuhi syarat dan rukunnya. Juga, orang-orang yang belum mengetahui hukum-hukumnya dan oleh sebab itu belum memenuhi syarat dan

⁵³H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 61-62

rukunnya. Di antara kelompok-kelompok ini ada yang biasa shalat jamaah, ada yang tidak, ada yang biasa melakukan shalat jum'at, ada yang tidak. Dan jika shalat jamaah, ada yang teratur-shaf-nya, ada yang tidak. Dan jika shalat jumat, ada yang mandi dahulu, ada yang tidak. Dan jika khutbah berlangsung, ada yang mendengarkan, ada yang tidak.

b. Kelompok yang Tidak Shalat

kelompok ini, di samping karena malas, pengaruh lingkungan, atau akibat dampak negatif dari pesatnya ilmu dan pengetahuan (Iptek), juga disebabkan terlalu berpengaruh oleh hasrat ego (nafsunya), sehingga sikap, ucap dan tindakannya sering tidak terkontrol, sehingga lebih mengarah kepada perbuatan yang tidak terpuji.

c. Kelompok yang Kadang-kadang Shalat, Kadang-kadang Tidak Shalat

Kelompok ini seperti kelompok kedua, walaupun tidak separah kelompok tersebut, hal ini terjadi karena pengaruh teman atau lingkungan.⁵⁴

17. Syarat-syarat Wajib Shalat Lima Waktu

a. Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu. Begitulah seterusnya hukum-hukum furu' terhadap orang yang yang tidak Islam.

⁵⁴H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 63-64

Firman Allah Swt:

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٤﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٥﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٦﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٧﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٨﴾

'berada di dalam surga, mereka tanya-menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu kedalam saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang muslim. (Al-Muddassir: 40-44).⁵⁵

Apabila orang kafir masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan mengqada salat sewaktu ia belum Islam, begitu juga puasa dan ibadahlainya, tetapi amal kebbaikanya sebelum islam tetap akan mendapat ganjaran yang baik.

b. Suci dari haid dan nifas

Telah diterangkan bahwa nifas ialah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.

c. Berakal

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.

d. Baliq

Umur dewasa:

- a) Cukup berumur lima belas tahun.
- b) Keluar mani.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 995

- c) Mimpi bersetubuh
- d) Mulai keluar haid bagi perempuan
- e. Telah sampai dakwah (perintah Rosulullah Saw. kepadanya)

Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.

Firman Allah:

لَعَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah di utus-Nya rasul-rasul. (An-Nisa: 165)⁵⁶

- f. Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat.

- g. Jaga

Maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.⁵⁷

18. Syarat-syarat Sah Shalat

- a. Suci dari hadas besar⁵⁸ dan hadas kecil⁵⁹

Firman Allah Swt :

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ ﴿٦﴾

“jika kamu junub, maka mandilah.” (Al-Maidah:6)⁶⁰

- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.

Firman Allah Swt :

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرَ ﴿١﴾

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 151

⁵⁷H. Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 64-67

⁵⁸Hadas besar yaitu junub, haid, nifas dan baru melahirkan. Bersucinya dengan mandi

⁵⁹Hadas kecil yaitu tidak dalam keadaan berwudhu

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 168

‘‘Dan bersihkanlah pakaianmu.’’(Al-Muddassir: 4)⁶¹

c. Menutup aurat

Aurat ditutup dengan suatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antra pusar sampai lutut, aurat perempuan seluruh badanya kecuali muka dan dua tapak tangan.

Firman Allah Swt :

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوْا زَیْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ﴾

‘‘Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid.’’

(Al-A’raf: 31).⁶²

d. Mengetahui masuknya waktu shalat.

Di antara syarat sah ialah mengetahui bahwa waktu shalat sudah tiba. Keterangannya telah tersebut dalam pasal yang menerangkan waktu shalat.

e. Menghadap kekiblat (ka’bah)

Selama dalam shalat, wajib menghadap kekiblat. Kalau shalat berdiri atau shalat duduk menghadapkan dada. Kalau shalat berbaring, menghadap dengan dada dan muka. Kalau shalat melintang, hendaklah dua tapak kaki dan mukanya menghadap kekiblat, kalau mungkin, kepalanya diangkat dengan bantal atau sesuatu yang lain.⁶³

Firman Allah Swt :

﴿قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهُ﴾

⁶¹Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 992

⁶²*Ibid*, hal. 225

⁶³H. Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 68-70

‘‘palingkanlah mukamu kearah Masjid Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu kearahnya.’’ (Al-Baqarah: 144)⁶⁴

19. Waktu Shalat Fardu

a. Salat Lahor

Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun)

b. Shalat Ashar

Waktunya mulai dari habisnya waktu lahor, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.

c. Shalat Magrib

Waktunya dari terbenam matahari samapai terbenam *syafaq* (teja) merah. *Syafaq* adalah cahaya matahari yang yang terpancar ditepi langit sesudah terbenamnya. Ada dua rupa, mula-mula merah, sesudah hilang yang merah ini datang cahaya putih.

d. Shalat Isya

Waktunya mulai dari terbenamnya *syafaq* merah (sehabis waktu Magrib) sampai terbit fajar kedua yaitu cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang di tepi langit sebelah timur.

e. Shalat Subuh

Waktunya mulai terbit fajar kedua sampai terbit matahari.⁶⁵

⁶⁴Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 37

⁶⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 62

20. Cara Melakukan Shalat

Setiap raka'at dalam shalat terdiri dari beberapa gerakan yang diulang-ulang. Gerakan-gerakan tersebut adalah berdiri, ruku', bangun dari ruku', turun menuju sujud, sujud, bangun dari sujud (duduk) kemudian sujud kedua.⁶⁶

a. Qiyam (Berdiri)

Setelah *takbirat ihram* (takbir di awal shalat), berdiri merupakan gerakan pertama dalam shalat. Dalam posisi ini seorang muslim berdiri tegak tidak kaku. Antara kaki (tulang kering) merenggang selebar jarak antara dua bahu tubuh. Tangan kanan memegang tangan kiri (sesuai pendapat sebagian besar mazhab fikih). Dalam posisi ini otot yang berada di punggung memberi kesempatan kepada tulang punggung pada posisi lurus.

b. Gerakan Ruku'

Posisi ruku' yang ideal secara sederhana adalah posisi tubuh berubah dari berdiri keposisi badan membentuk sudut yang lurus dengan kedua kaki tetap berdiri. Posisi punggung kokoh dan lurus, tidak loyo, dan tidak membungkuk. Posisi leher tetap sejajar dengan memanjangnya badan antara mengangkat dan menundukan kepala. Sebaiknya kecondongan badan tidak bertumpu pada kedua pergelangan tangan atau kedua sendi pergelangan. Kedua sendi pergelangan tangan tetap memanjang. Dengan kokoh dan mantap kedua tangan memegang kedua persendian. Kesimpulan dari pernyataan diatas posisi punggung kokoh dan lurus dengan kepala terangkat sejajar dengan memanjangnya badan.⁶⁷

c. I'tidal (Bangun Dari Ruku')

Gerakan ini dilakukan dengan cara mengangkat kepala dengan khidmat dan tenang, hingga kembali ke posisi berdiri. Sementara kedua lengan dengan santai

⁶⁶ Hilmi Al-Khuldi, *Ash Sholah wa-Shihhatil Insaan, (Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat)* ter.Abu Firly Bassam Taqiy (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2012), hal 88

⁶⁷ *Ibid*, hal. 90

dan tenang berada di kedua sisi tubuh. Dengan demikian gerakan akan sempurna, dan setiap tulang pada tulang-tulang tubuh dalam posisi kembali sebagaimana saat sebelum melakukan ruku'.

d. Dari Berdiri menuju Sujud

Gerakan ini berlangsung dengan cepat dan hanya perlu sedikit waktu. Tetapi dari segi manfaat tidak bisa disepelekan. Manfaat ini tampak jelas bagi orang yang mengetahui detailnya gerakan (sirkulasi) darah pada saat turun dari berdiri menuju sujud.

e. Gerakan Sujud

Sujud dilakukan dalam selang waktu yang sama sebagaimana waktu yang dipergunakan dalam ruku'. Pada sujud ketika muka menempel ke tanah perlu ditenangkan sejenak (*thuma'ninah*). Posisi badan bertumpu pada tulang kening, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari-jari kaki. Ujung jari-jari kedua tangan maupun kedua kaki menghadap kiblat dengan memperhatikan badan, tidak boleh beristirahat diatas kedua lengan atau kedua sendi pergelangan, bahkan sebaiknya kedua lengan perlu dijauhkan dari badan. Perlu diperhatikan pula menghindari punggung membungkuk pada waktu sujud. Punggung harus dalam posisi tetap kokoh tidak membengkok. Kedua paha juga dalam posisi lurus di atas kedua lutut. Kedua tulang kering bersandar pada ujung kedua kaki. Disamping itu tetap kokoh pada persendian lutut masing-masing. Dalam setiap gerakan harus disertai *thuma'ninah*.⁶⁸

f. Gerakan Bangun dari Sujud (Menuju Duduk)

Dengan tenang kepala diangkat dari atas tanah. Hingga badan berada dalam posisi duduk dengan punggung tegak. Paha kiri tetap diatas tulang kering kaki

⁶⁸ Hilmi Al-Khuldi, *Ash Sholah wa-Shihhatil Insaan, (Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat)* ter.Abu Firly Bassam Taqiy (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2012), hal. 91

kiri. Adapun tulang kering kaki kanan tenang di atas ujung jari-jari kaki kanan. Sementara kedua telapak tangan berada di atas kedua paha. Dalam istilah fikih Islam, posisi ini dinamakan duduk *Iftirasy*.

21. Faedah Shalat Bagi Ruh dan Akhlak

Islam amat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji.⁶⁹

1) Shalat menumbuhkan kesabaran

Shalat mengandung amalan badan, pikiran, dan lisan. Sejatinya seseorang tidak akan mampu melaksanakan semua amalan itu terkecuali dengan kesabaran. Oleh karena itulah kita mendapati penyebutan shalat dan sabar secara berurutan di dalam Al-Quran di beberapa tempat.⁷⁰ Diantaranya firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah, melalui sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah 153)⁷¹

2) Shalat melatih sikap *tawadhu'*

Shalat melatih seseorang untuk bersikap *tawadhu'* dan tidak sewenang-wenang kepada orang lain. Pada hakikatnya shalat adalah *ketawadhu'an*

⁶⁹ Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter. Imtihan Syafi'i (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal 117

⁷⁰ Ibid., hal 120

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal 38

kepada keagungan Allah. Puncak ketawadhu'an dan penghinaan diri ini termanifestasi ketika ruku'dan sujud.⁷²

3) Shalat melatih sikap amanah

Amanah itu meliputi semua kewajiban agama, menurut pendapat yang shahih diantara pendapat yang ada. Ini adalah pendapat jumbuhur. Ada yang mengatakan, amanah itu adalah shalat. Ada yang mengatakan, berbagai kewajiban. Adapula yang mengatakan amanah-amanah manusia. Shalat adalah titipan Allah kepada makhluk-Nya. Menjaga amanah terbesar, yakni shalat ini, berimplikasi penjagaan terhadap amanah-amanah yang kecil. Dalam banyak hadits Rasulullah telah menganjurkan penunaian amanah dengan segala bentuknya kepada yang berhak. Hal ini meliputi amanah Allah, seperti pelaksanaan ibadah atau amanah orang-orang dan memberikan hak-hak mereka, atau amanah tubuh (seperti mata, perut, kemaluan, lisan, dan seterusnya)⁷³

4) Shalat mempertajam kemampuan konsentrasi

Shalat adalah sarana untuk mempertajam kemampuan konsentrasi seseorang. Kemampuan inilah yang akan memberi pengaruh terbesar pada keberuntungan dan suksesnya di dalam menjalani kehidupan ini. Orang yang mengerjakan shalat akan selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk berkonsentrasi pada makna-makna shalat dan bacaan Al-Quran sepanjang waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan shalat. Inilah yang disebut khusyuk. Tidak diragukan lagi bahwa itu akan menumbuhkan kemampuan konsentrasi dan akan menjadi faktor terbesar dari penyelesaian

⁷² Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'I (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal 121

⁷³ Ibid., hal.123

masalah yang dihadapinya.kemampuan konsentrasi adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran pada satu amal tunggal yang mesti diselesaikannya. Kebanyakan kita mempunyai kekurangan dalam kemampuan untuk fokus ini.⁷⁴

5) Shalat menumbuhkan keberanian dan ketabahan

Shalat menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Dalam firman Allah:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat” (Al-Ma’arif: 19-22)⁷⁵

6) Shalat menumbuhkan rasa malu

Shalat yang memperhatikan ihwal menutup aurat merupakan pelajaran penting tentang malu. Ini adalah isyarat yang jelas tentang menjaga kehormatan. Oleh karena pada kebudayaan abad ke-20 menganjurkan perempuan untuk menaggalkan rasa malu. Yakni dengan memberikan kebebasan mutlak untuk menampakan paha dan dada atas nama modernisasi, sehingga yang terjadi adalah kebalikan dari yang seharusnya. Laki-laki menundukkan pandangannya karena malu, sementara perempuan tidak lagi memiliki rasa malu.⁷⁶

22. Penelitian Terdahulu

⁷⁴ Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma’anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi’Ihal.126

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*,(Bandung: Sygma, 2007), hal

⁷⁶ Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma’anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi’Ihal.129

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sa'idah pada tahun 2009 yang berjudul *"Kesulitan Mengartikan Konsep Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur"*.⁷⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur adalah di karenakan kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidakseriusan anak dalam belajar selain itu suasana kelas yang tidak kondusif karena digabung dengan anak yang beda kelainan. Adapun cara guru untuk mengatasinya yakni komunikasi dengan anak menggunakan bahasa oral dan isyarat, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, dan materi pembelajaran yang menarik. Usaha yang di capai dari pembelajaran PAI pada anak tungarungu yang anaknya mengalami kesulitan mengartikan kata abstrak dapat dilihat melalui evaluasi dengan teks tulis, selain itu bisa dilihat dari sikap siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dari pembelajaran PAI tersebut anak sudah bisa mengaji, salat, menghafal doa, dan surat pendek.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurfarida pada tahun 2009 yang berjudul *"Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (Studi Di Bambu Apus-Jakarta Timur)"*.⁷⁸ Hasil tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode yang digunakan oleh sekolah dalam dalam memberi bimbingan

⁷⁷ Nur Sa'idah, *Kesulitan Mengartikan Konsep Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (Studi Kasus SDLB-B Kelas 1)*, (Yogyakarta: Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

⁷⁸ Ida Nurfida, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (Studi Di Bambu Apus-Jakarta Timur)*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatul Jakarta)

ibadah maghdhah untuk siswa tunarungu teori yang ada di dalamnya adalah bimbingan metode bimbingan agama dalam aspek, bentuk bimbingan ibadah juga ada teori tentang tunarungu, media komunikasi tunarungu, dan perkembangan anak tunarungu.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Cony Satya Ratna pada tahun 2013 yang berjudul *“Membangun Motivasi Berprestasi melalui Komunikasi Antarpribadib(Ibu dan Anak Penyandang Tunarungu di SDLB Santi Rama)”*. Hasil tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antara ibu dan anak yang menyandang tunarungu bisa terjadi jika adanya penerimaan. Anak tunarungu dalam penelitian ini masuk kedalam bingkai satu dimana anak tunarungu tersebut mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya dan ibunya pun mengetahui. Anak akan berusaha mengkomunikasikan apa yang ia suka dan ia inginkan. Untuk itu, perlu adanya usaha dan dukungan terus-menerus dari seorang ibu untuk mendukung dan memahami anaknya yang menyandang tunarungu agar bisa meraih prestasi.⁷⁹

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah:

- a. Penulis tidak mengkhususkan motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu seperti pada skripsi yang pertama yang mengkhususkan penelitiannya pada Kesulitan Mengartikan Konsep Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu.
- b. Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pertama fokus pada kesulitan mengartikan konsep dalam pembelajaran sedangkan karya kedua membahas tentang

⁷⁹ Cony Satya Ratna, *Membangun Motivasi Berprestasi melalui Komunikasi Antarpribadib(Ibu dan Anak Penyandang Tunarungu di SDLB Santi Rama)*, (Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang)

metode bimbingan agama. Sedangkan penulis fokus pada proses motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai dan perilaku “prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁸⁰ Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸¹

Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SMALB BINTARA Campurdarat yang beralamatkan di Jl.Kanigoro lapangan Campurdarat Kec.Campurdarat

Pemilihan SMALB BINTARA Campurdarat sebagai tempat penelitian dirasa sangat tepat. Karena, SMALB BINTARA merupakan sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dan di SMALB BINTARA ini murid terbanyak adalah anak

⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

⁸¹*Ibid.*, hal. 6

tunarungu. Sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan yang baik pula pada mereka. Layanan tersebut adalah disediakannya asrama bagi anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut tetap bisa melanjutkan pendidikan walaupun rumahnya jauh.

Semua dilakukan semata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, termasuk bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan begitu mereka tidak merasa asing dengan dunia luar karena merasa terisolasi dari kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam proses penelitian sangatlah utama. Seperti yang dikatakan Moleong, “dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan data utama”.⁸² Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sudjana, bahwa “peneliti adalah pengumpul data orang yang ahli memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia peneliti sekaligus instrumen.”⁸³ Berdasarkan pendapat ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen hidup dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen pembantu yang lain, berupa dokumen-dokumen yang merupakan instrumen pendukung demi mencapai keabsahan hasil penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menuju lokasi penelitian yaitu di SMALB BINTARA Campurdarat untuk melakukan pengamatan secara langsung selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan di lembaga sekolah tersebut seperti kepala sekolah dan guru. Selama di lapangan, peneliti sebagai pengamat senantiasa menghindari

⁸²*Ibid.*, hal. 4

⁸³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13

sesuatu hal yang dipandang dapat merugikan subyek penelitian dan mengganggu proses pembelajaran. Hal ini peneliti lakukan dengan harapan agar dapat menyelesaikan penelitian dengan penuh kelancaran.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Loflad dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain.⁸⁴

Sumber data diklasifikasikan kedalam 3 bagian, yaitu:

1. **Person**, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data penelitian ini adalah unsur manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi subjek, guru PAI, dan guru pembimbing khusus untuk ABK di SMA-LB Campurdarat. Dalam penelitian ini, sumber data primernya ialah subjek sebagai informan kunci dan sumber data sekundernya adalah guru PAI, dan guru kelas.
2. **Place**, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang berada di SMA-LB Campurdarat. tempat-tempat tersebut ialah ruang kelas, asrama, halaman sekolah, masjid di lokasi SMA-LB, ruang guru dan kepala asrama.
3. **Paper**, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data yang dianggap perlu, dari dokumentasi-dokumentasi yang dimiliki SMA-LB Campurdarat.

⁸⁴*Ibid.*, hal.112

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka mengupayakan penggalan data sebanyak-banyaknya, maka penulis hadir di SMA-LB Campurdarat dengan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah sumber data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu subjek, ketua asrama, guru PAI,

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu secara langsung. Observasi dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan objek untuk mendapatkan data secara jelas dan konkret. Observasi dilakukan ketika subjek melakukan aktifitas sehari-hari baik disekolah maupun diasrama dan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁶ Peneliti melakukan pengamatan terhadap catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi disini berupa data-data tentang hasil kegiatan dan anak tunarungu dalam menjalankan shalat lima waktu.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2009), hal.317

⁸⁶*Ibid.*, hal 329

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁸⁷ Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Aktifitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

2. Menyajikan data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data. Data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan table.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengambil inti sari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk narasi informasi, tabel maupun grafik.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu.⁸⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

⁸⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian, ...*, hal. 248

⁸⁸Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian, ...*, hal. 324

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁹ Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.⁹⁰ Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, penjaga asrama yang berhubungan dengan motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi.

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya penjaga asrama, guru guru PAI. Triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberi data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

⁸⁹*Ibid.*, hal. 330

⁹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 209

2. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁹¹

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu di SMA-LB Campurdarat sampai pengumpulan data tercapai. Hal itu dilakukan dengan tujuan:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan peneliti
- c. Mengantisipasi pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini disebabkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya, peneliti akan banyak mempelajari 'kebudayaan', dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk berorientasi dengan situasi, dan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁹² Teknik diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang

⁹¹*Ibid.*, hal. 327

⁹²*Ibid.*, hal 332

akan diperoleh. Cara ini dilakukan dengan mengajak beberapa guru SMA-LB Caampurdarat, dosen pembimbing, dan sesama peneliti yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda, untuk membahas masalah mengenai anak tunarungu motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu.

4. *Review Informan*

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu kepala asrama. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan referensi yang terkait dengan penelitian serta melakukan studi awal terhadap masalah penelitian. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mendatangi lapangan penelitian dan mulai melakukan pengamatan. Beberapa hal yang dilakukan adalah mengamati proses dan aktivitas yang dilakukan anak tunarungu dalam menjalankan shalat lima waktu, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait yang memungkinkan untuk memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan. Sebagai pelengkap data, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto,

rekaman, dan video selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana respon siswa yang lain terhadap shalat lima yang dilakukan oleh temannya.

3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti, pada tahap ini akan di analisis sehingga peneliti mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan shalat lima waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PROFIL

SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA (SMALB) BINTARA

1. Yayasan

- a. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Bina Sejahtera
b. Alamat : Jl. Stadion No.2 Kauman Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung
c. Akte Notaris : Maskur, SH.
Nomor 41, Tanggal 31 Agustus 2005

2. Sekolah

- a. Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bintara
b. Alamat : Jl. Kanigorolapangan Campurdarat Kec. Campurdarat
c. Penyelenggaraan : 6 hari seminggu
d. Tanggal Pendirian : 14 Mei 2012

3. Kepala Sekolah

- a. Nama : Hari Karyani, M.Pd
b. Pendidikan Terakhir : S-2 Tehnologi Pembelajaran
c. Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 18 April 1967
d. Alamat : Jl. A. Yani Timur Gg. VI / 23D Tulungagung
e. Telp : 081 334 762 145

DAFTAR PESERTA DIDIK, PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

A. Kondisi tenaga

No	NAMA	JABATAN
1	HARI KARYANI, M.Pd	Kepala Sekolah
2	SITI BAHRIN NABIHATI, S.Pd.I	Guru

3	ISTICHAROH,S.Pd	Guru
4	MOCH.NURCHOLIQ,S.Pd	Guru
5	EKO SISWOYO,S.Pd	Guru
6	ENDANG WINARSIH,S.Pd	Guru
7	KATMIATI,S.Pd	Guru
8	ANDRA MUTAZAKI,S.Pd	Guru

B. Kondisi Siswa

1. Kondisi Siswa tahun Pelajaran 2012 – 2013 s.d. 2014 – 2015

No	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA/KELAS/LAKI-LAKI/PEREMPUAN						JUMLAH
		X		XI		XII		
		L	P	L	P	L	P	
1	2012 – 2013	7	7					14
2	2013 – 2014	3	3	8	3			17
3	2014 - 2015	5	1	3	6	5	2	22

C. Daftar Siswa Smal b Bintara Campur darat Tulungagung Tahun 2014/2015

NO	Nama Siswa	L / P	Kelas
1	Yhona Agil Devrian	L	B. X
2	Eko Wahyudi Setiawan	L	B. X
3	Risma Anggraini	P	B. X
4	Wahyu Dwi Setiawan	L	A. X
5	Alek Dian Pratama	L	B.X
6	Nur Ahmad Arifin	L	C.X
7	Wendi M.A.G	P	B.XI

8	Edi MahrupEfendi	L	B.XI
9	DhikaBagusPambudi	L	B.XI
10	BirtaNurdiana	P	B.XI
11	DwiWindawati	P	B.XI
12	SitiJulaika	P	B.XI
13	WahyuMuliaDwiAnggara	L	C.XI
14	IndriaRatnasari	P	C.XI
15	HeffyDarmayanti	P	B.XI
16	YopiYudhaIswantoro	L	B.XII
17	AnisNurchahyo	L	B.XII
18	DeniKristianto	L	B.XII
19	SitiNurKumalaRahmawati	P	B.XII
20	EkoNugroho	L	B.XII
21	AyuPrafitasari	P	C.XII
22	ZainalPanani	L	C.XII

SARANA PRASARANA DI SMALB BINTARA

A. Ruang Menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas

No.	Jenis Ruang	Milik						BukanMilik	
		Baik		RusakRingan		Rusakberat		jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	jml	Luas (m2)	jml	Luas (m2)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	RuangTeori/Kelas	2	28						
2	Laboratorium IPA								
3	LaboratoriumKomputer	1	8						
4	RuangPerpustakaan	1	26						
5	RuangKetrampilan	1	12						
6	RuangSerbaGuna								
7	Ruang UKS								
8	RuangPraktikKerja								
9	Bengkel								
10	RuangPameran								
11	Koperasi/Toko	1							

12	Ruang BP/BK								
13	RuangKepalaSekolah	1	4						
14	Ruang Guru	1	12						
15	Ruang TU	1	8						
16	Ruang OSIS								
17	KamarMandi/WC Guru	1	4						
18	KamarMandi/WC Siswa	2	4						
19	Gudang								
20	RuangIbadah								
21	RumahDinasKepalaSekolah								
22	RumahPenjagaSekolah								
23	Sanggar MGMP								
24	Sanggar PKG								
25	AsramaSiswa								
26	Unit Produksi								
27	Ruang Multimedia								

B. PerlengkapanSekolah

No.	Nama Barang	Kondisi			Keterangan
		Baik	RusakRingan	RusakBerat	
1	Komputer	2			
2	Mesin H Kalkulator	2			
3	Filling Cabinet	1			
4	AlmariBesar	1			
5	Almari Kecil	2			
6	MejaKursiTamu	1set			
7	Brankas				
8	MejaKursi guru	4			
9	MejaKursiSiswa	12			
10	White Board	1			
12	MejaBesar	1			
15	MejaKursiKepalaSekolah	1			
16	MejaKursi TU	1			

A. Paparan Data Hasil Penelitian

A. Hasil Observasi

a. Subyek AD (Inisial)

Subjek sekarang duduk di kelas X SMA-LB Campurdarat. Subjek memiliki kekurangan yaitu tidak bisa mendengar atau istilah yang sering kita dengar adalah tunarungu. Saya memilih subjek atas rekomendasi ketua asrama sekaligus guru subjek. Salah satu fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah bagi siswa siswinya yang rumahnya jauh adalah asrama tempat tinggal. Subjek tinggal di asrama untuk mempermudah proses belajar karena jarak tempuh rumah subjek dari sekolah yang jauh. Subjek dan teman-temannya berada di asrama dari hari senin sampai jum'at. Menurut ketua asrama dan gurunya subjek merupakan anak terpandai dikelasnya selain itu subjek anak yang rajin dibanding teman-temannya. Salah satu cerita dari ketua asramanya subjek selalu bangun pagi untuk menjalankan shalat subuh setelah menjalankan shalat subjek biasanya langsung melakukan aktivitas lainnya seperti menyapu, bersih-bersih tempat tidurnya. Subjek merupakan anak yang mudah diarahkan dalam beberapa hal misalnya dalam hal menjalankan shalat lima waktu ketua asrama tidak kesulitan untuk mengingatkan subjek dibanding temannya. Subjek memiliki kelemahan yaitu agak kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat akan tetapi subjek pandai membaca dan menulis baik tulisan abjad dan tulisan Arab.

B. Hasil Wawancara

Wawancara pertama ini Peneliti lakukan kepada Subyek AD pada tanggal 18 Mei 2015 di SMA-LB Campurdarat. Peneliti sudah membuat janji dengan Subyek terlebih dahulu melalui ketua asramanya untuk menentukan harinya sebelum melakukan wawancara ini. Wawancara dilakukan di ruang kelas yang di siapkan oleh ketua asrama. Dalam wawancara ini peneliti dibantu oleh ketua asrama bapak Eko karena kekurangan saya dalam hal bahasa isyarat jadi membutuhkan bantuan beliau untuk menyampaikan pertanyaan dan jawaban dari subjek apabila ada yang kurang saya mengerti.

Untuk mempermudah wawancara guide wawancara sudah saya print dulu atas saran bpk asrama karena subjek bisa membaca sehingga komunikasi akan lebih mudah melalui tulisan. Setelah semuanya siap subjek di panggil bpk asrama untuk masuk ke kelas. Subjek sudah mempersiapkan dirinya seperti pada waktu masuk ke kelas subjek sudah membawa perlengkapan alat tulis dan berpakaian rapi. Setelah subjek diantar ke kelas subjek langsung duduk. Saya memperkenalkan diri melalui tulisan bpk asrama keluar dan mempersilahkan wawancara dimulai nanti ketika ada kesulitan disuruh mencari beliau. Guide wawancara saya berikan kepada subjek dan saya memberitahu subjek apabila kurang mengerti dengan pertanyaan saya bisa langsung tanya kepada saya subjek menjawab dengan gerakan kepala (iya). Ternyata tidak semudah yang saya bayangkan ketika saya memberikan pertanyaan subjek akan langsung menjawabnya akan tetapi tidak seperti harapan saya subjek kesulitan dalam memahami kalimat. Pertanyaan pertama saya harus menjelaskan berulang-ulang menggunakan tulisan dengan kata-kata yang sederhana akan tetapi subjek belum bisa menerima penjelasan saya lima belas menit berlalu subjek belum bisa menjawab

pertanyaan saya. Kemudian bapak asrama masuk bertannya kepada saya ada kesulitan saya jawab ada pak. Saya menjelaskan kepada beliau subjek kurang bisa memahami pertanyaan saya dan saya sudah menjelaskan akan tetapi subjek belum mengerti juga. Bapak asrama langsung duduk membantu saya untuk menjelaskan kalimat yang saya maksud. Pertanyaan pertama menanyakan kapan subjek mulai belajar tentang shalat lima waktu. Penyampain penjelasan pertanyaan oleh bapak asrama melalui bahasa isyarat belum bisa juga di mengerti oleh subjek akhirnya beliau menggunakan tulisan dengan bahasa yang sangat sederhana tetapi subjek belum juga mengerti akhirnya beliau mengubah pertanyaan itu dengan menggunakan perumpamaan misalnya bapak mulai belajar shalat waktu SD sedangkan kamu mulai belajar shalat kapan SD/SMP/SMA subjek menjawab SMP. Bapak asrama memberi pertanyaan kepada subjek siapa yang mengajari atau membimbing subjek shalat subjek menjawab guru mengaji bapak sugeng dan tambahan dari bapak asrama peran orang tua juga sangat berpengaruh besar untuk mengarahkan subjek untuk mengaji ketika dorongan orang tuanya besar untuk mengarahkan subjek mengaji dan memberi contoh shalat maka akan berpengaruh juga kepada subjek dan sebaliknya apabila peran orang tuanya kurang maka akan berdampak pada anaknya yang kurang juga dalam menjalankan shalat. Menurut pak Eko keluarga subjek merupakan keluarga yang taat beribadah sehingga berpengaruh besar terhadap subjek sehingga ketika berada di asrama bisa di lihat mana anak yang rajin shalatnya dan yang tidak rajin dan subjek termasuk anak rajin. Subjek ternyata di rumah mengaji sejak kecil dengan teman sebayanya. Kemudian bapak asrama bertanya kepada saya ada pertanyaan lagi saya menjawab iya pak. Pak apa motivasi subjek menjalankan shalat lima waktu. Bapak asrama menjawab sebelum mereka menjalankan shalat maka subjek harus mendapatkan penjelasan terlebih dahulu apakah manfaat shalat dan jika tidak menjalankan shalat

maka akan misalnya masuk neraka. Subjek dan anak tunarungu lainnya mereka kurang bisa memahami apa itu shalat jadi harus ada penjelasan-penjelasan terlebih dahulu agar mereka termotivasi untuk menjalankan shalat. Mereka tidak seperti orang yang normal sehingga dalam menjalankan segala sesuatu harus mendapat penjelasan, contoh agar mau menjalankannya. Setelah kita menjelaskan apa manfaat shalat dan apa hukuman bagi orang yang tidak menjalankan shalat mereka akan terdorong menjalankan shalat tersebut. Dan yang paling penting kebiasaan lingkungan yang mereka tempati misalnya subjek dan beberapa temanya waktu paling lama berada di asrama sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di asrama pasti dijalankan salah satunya shalat lima waktu yang dilakukan berjamaah. Subjek dan anak tunarungu yang ada di asrama menurut Pak Eko mereka termotivasi menjalankan shalat lima waktu pertama harus ada dorongan dari luar yang seperti tadi dijelaskan harus diberi pemahaman terlebih dahulu kemudian akan diterima subjek dan akan diterapkan. Dan tambahan lagi dari Pak Eko anak tunarungu tidak hanya kurang dalam hal pendengaran akan tetapi mereka juga punya banyak kekurangan seperti pemahaman karena kurangnya informasi sehingga menyebabkan IQ mereka di bawah rata-rata dan butuh penjelasan yang cukup dalam agar mereka memahami apa yang kita sampaikan. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi subjek menjalankan shalat adalah pelafalannya untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an sangat tidak mudah. Menurut Pak Eko untuk mengajarnya harus pelan-pelan melalui tulisan jadi semua materi tentang shalat semua ditulis dan kemudian dipraktikkan satu persatu. Misalnya takbir ditulis kemudian dipraktikkan agar mereka paham. Untuk mengetahui anak mana yang hafal bacaan shalat atau tidak dengan cara tulisan kalau anak normal tinggal mengucapkan saja tetapi mereka melalui tulisan. Begitupun yang lainnya seperti bacaan untuk berwudhu mereka menulis dan mempraktikkannya. Kemudian penulis

menanyakan apa manfaat subjek menjalankan shalat lima waktu pak eko membantu menjawab pertanyaan yang saya ajukan seperti orang normal juga banyak manfaat yang didapat subjek misalnya mudah diarahkan sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Menurut pak eko anak tunarungu mereka juga memiliki nafsu seperti anak normal jadi jika kita tidak mengarahkan atau membimbing mereka dengan benar maka mereka juga akan masuk dalam pergaulan bebas. Maka bimbingan agama sangatlah penting untuk pondasi mereka agar tidak masuk dalam pergaulan bebas. Salah satu pondasi mereka yaitu dengan menjalankan shalat lima waktu agar terhindar dari perbuatan tercela. Subjek merupakan anak yang rajin beribadah sehingga mudah diarahkan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

C. Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Subyek dengan dibantu informan di atas maka peneliti dapat menemukan dan bisa mengambil ringkasan bahwa motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu dalam kurun waktu tertentu adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara subjek ditemukan beberapa hal diantaranya anak tunarungu melakukan shalat atas motivasi terutama dorongan dari luar seperti orang tuanya dimana disebutkan diatas keluarga subjek sangat berperan besar sehingga subjek termotivasi untuk belajar shalat yang dimulai dari menyuruh subjek mengaji. Dengan mengaji subjek sedikit-sedikit belajar tentang perintah-perintah agama salah satunya shalat. Disamping mengaji contoh orang tua dalam mengerjakan shalat sangat membantu subjek untuk belajar mengerjakan shalat. Kemudian subjek dimasukkan sekolah dan subjek berada di asrama yang mana pasti dengan bersekolah akan menambah ilmu dan pengalaman subjek menurut pak eko (penjaga asrama) hampir

semua anak tunarungu dalam menjalankan shalat harus dijelaskan atau diberi pemahaman yang sangat mendalam seperti apa manfaat shalat dan apa akibatnya jika tidak shalat. Jika tidak dijelaskan mereka tidak akan melaksanakan shalat karena tidak ada dorongan dari dalam diri mereka. Mereka harus dapat dorongan dari luar seperti orang tua, guru, ustad agar termotivasi untuk menjalankan shalat dan hal-hal yang lainnya. Karena keterbatasan mereka sehingga menyebabkan peran dari luar sangat berpengaruh besar terhadap dirinya. Jika subjek dan anak tunarungu lainnya tidak mendapatkan dorongan atau motivasi dari lingkungan maka mereka tidak akan berkembang karena bagaimanapun mereka memiliki keterbatasan. Keterbatasan mereka dapat dibantu yaitu dengan peran-peran orang-orang sekitarnya agar mereka bisa hidup sebagai manusia seutuhnya. Selain itu penulis juga menemukan bahwa subjek juga merasakan manfaat dari shalat seperti subjek anak yang rajin selalu bangun pagi menjalankan shalat subuh yang dilanjutkan dengan bersih-bersih. Subjek mudah diarahkan dibanding teman-teman lainnya karena menurut pak eko subjek merupakan anak yang rajin dalam beribadah shalat.

D. Pembahasan

Gambaran motivasi anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu di SMA-LB Campurdarat!

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan individu. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat. Sedangkan motivasi yang

berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita).⁹³

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.⁹⁴

Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu.⁹⁵ Motivasi juga diartikan sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk memenuhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Ducan seorang ahli administrasi dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Kemudian John P. Camphel dan kawan-kawan dalam Ngalim Purwanto juga menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah itupun mencakup sejumlah konsep

⁹³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 320

⁹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.268

⁹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013) hal.61

seperti dorongan (drive), kebutuhan (need), rangsangan (incentive), ganjaran (reward), penguatan (reinforcement), ketetapan tujuan (goal setting), harapan (expectancy) dan sebagainya.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu *menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku, untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Sejalan dengan apa yang telah di diuraikan diatas menurut Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pertanyaan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Dari temuan hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan di atas dapat terungkap bahwa motivasi terbesar Subyek menjalankan shalat lima waktu yaitu motivasi dari luar seperti orang tua, guru dan ustadz. Orang yang pertama mengenalkan tentang ajaran agama orang tuanya sehingga membimbing subjek untuk belajar mengaji dari belajar mengaji subjek sedikit-sedikit belajar huruf hijayah. Kemudian menginjak besar subjek masuk sekolah luar biasa. Di sekolah subjek mendapat ilmu baru dari guru-guru yang mengajarnya seperti belajar shalat. Sekarang subjek kelas satu SMA merupakan anak yang rajin beribadah dibanding teman-teman lainnya. Sehingga apa yang dilakukan subjek juga sesuai dengan pengertian motivasi itu sendiri sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk memenuhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu seperti yang dilakukan subjek menjalankan shalat lima waktu.

Menurut Ducan seorang ahli administrasi dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Subjek menjalankan shalat lima waktu atas motivasi orangtua, guru, ustadz, dan lingkungannya sehingga subjek menjadi anak yang taat menjalankan shalat. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga, sekolah yang pada akhirnya membentuk kepribadian subjek salah satunya subjek menjadi anak yang rajin beribadah shalat.

Selain pernyataan diatas motivasi juga mengandung tiga komponen pokok yaitu *menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku, untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Sejalan dengan apa yang telah di diuraikan diatas menurut Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pertanyaan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal. Dari hasil penelitian yang merupakan unsur penggerak sendiri yaitu orangtua, guru, ustadz yang membentuk subjek agar taat beribadah dan mengarahkan subjek salah satunya menjalankan shalat lima waktu.

Gambaran manfaat anak tunarungu menjalankan shalat lima waktu di SMA-LB
Campurdarat!

shalat hakiki yang dikehendaki Islam memberi seseorang mukmin kekuatan ruhani dan jiwa yang akan membantunya dalam menghadapi kesulitan hidup dan musibah duniawi

Ketika seseorang berdoa, seseorang sedang berhubungan dengan kekuatan mahadahsyat yang mengatur alam raya ini. Seseorang memohon kepada-Nya dengan sepenuh kepasrahan supaya Dia memberi segenggam kekuatan untuk menghadapi kesulitan hidup. Bahkan kepasrahan saja sudah menjamin akan bertambahnya kekuatan dan semangat seseorang. Orang tidak akan mendapati seseorang yang pasrah kepada rabb, melainkan kepasrahannya akan membawa kebaikan.

Di dalam bukunya yang berjudul *Ruhul Islam*, Abbas As-Siblani menulis, tidak diragukan lagi bahwa di dalam shalat ada penguatan antara Allah dan manusia. Jika seseorang memperhatikan surat Al-Fatihah, kita akan mendapati syarat ikatan yang korelatif ini. Allah memerintahkan kita untuk beribadah, "*hanya kepadamu-Mu kami beribadah,*" dan orang memohon kepada Allah hidayah dan perjalanan di atas jalan yang lurus. Dengan penghayatan ini tersingkaplah bagi seseorang rahasia pengulangan shalat seperti yang dikenal di dalam Islam sepanjang siang hingga malam. Rahasia itu adalah pembaharuan dan pengukuhan ikatan peranan ikatan itu tidak melemah. Juga, supaya waktu –waktu futur dan kemalasan tidak hadir mengendorkan ikatan itu. Dengan begitu ikatan senantiasa terbaharui.⁹⁶

Islam amat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji. Dan shalat mewujudkan tujuan ini.

⁹⁶Abdul Karim Muhammad Nashr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah*, (Lebanon: Darul Ma'rifah, 2011), hal. 117

Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar

Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٣﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji mungkar. Sesungguhnya dzikirullah adalah lebih besar. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Al-Ankabut: 45)⁹⁷

Shalat juga mengandung amalan badan, pikiran, dan lisan. Sejatinnya, seseorang tidak akan mampu melaksanakan semua amalan itu kecuali dengan ksabaran. Oleh karena itulah seseorang mendapati penyebutan shalat dan sabar secara beruruntun di dalam Al-Qur’an di beberapa tempat. Di antaranya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

“hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah melalui sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Al-Baqarah:153)⁹⁸

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ

السَّيِّئَةِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ عِقبَى الدَّارِ ﴿١١٢﴾

“orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabb-nya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal 635

⁹⁸ *Ibid*, hal 38

sembunyi atau terang-terangan, serta membalas kejahatan dengan kebaikan, merekahlah orang-orang yang mendapat tempat yang baik.” (Ar-Ra’d: 22)⁹⁹

Afif Abdul Fattah Thabarah berkata, ”Hikmah dari penyebutan shalat dan sabar secara berurutan adalah bahwa setiap orang memiliki kadar kesabaran yang berbeda, sebagaimana mereka memiliki ambang batas kesabaran tertentu. Padahal terkadang musibah yang mendera seseorang lebih berat dari yang dapat ditanggungnya. Ketika itulah shalat menjadi penyempurna kesabaran di dalam menghadapi musibah itu. Menggabungkan shalat dengan kesabaran sekaligus adalah terapi terbaik dalam menghadapi musibah dan kepedihan hidup yang mendera.”

Shalat melatih seseorang untuk bersikap tawadhuk’ dan tidak sewenang-wenang kepada orang lain. Pada hakikatnya shalat adalah ketawadhu’an kepada keagungan Allah. Puncak ketawadhu’an dan penghinaan diri ini termanifestasi ketika rukuk dan sujud.

Selain melatih seseorang untuk bersikap tawadhuk shalat juga menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Konon para ulama kota Alexandria bolak-balik menghadap Ustadz Abul Hasan Asy-Syadzili ketika beliau berada ditengah-tengah mereka. Suatu hari mereka menemuinya dalam ketakutan. Abul Hasan pun bertanya, ”Wahai Syaikh, mana ada salah seorang dari kami yang tidak mengerjakan shalat?” Abu Hasan berkata, ”Apakah kalian mengerjakan shalat seperti shalat yang difirmankan oleh Allah:

‘Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.(Al-Ma’arij: 19-22). Shalat juga melatih sikap amanah. Amanah itu meliputi semua kewajiban agama, menurut pendapat yang

⁹⁹ *Ibid*, hal. 372

shahih diantara pendapat yang ada. Ini adalah pendapat jumhur. Ada yang mengatakan, amanah itu adalah shalat. Ada yang mengatakan, berbagai kewajiban. Adapula yang mengatakan amanah-amanah manusia. Shalat adalah titipan Allah kepada makhluk-Nya. Menjaga amanah terbesar, yakni shalat ini, berimplikasi penjagaan terhadap amanah-amanah yang kecil. Dalam banyak hadits Rasulullah telah menganjurkan penunaian amanah dengan segala bentuknya kepada yang berhak. Hal ini meliputi amanah Allah, seperti pelaksanaan ibadah atau amanah orang-orang dan memberikan hak-hak mereka, atau amanah tubuh (seperti mata, perut, kemaluan, lisan, dan seterusnya)¹⁰⁰. Shalat juga mempertajam kemampuan konsentrasi. Shalat adalah sarana untuk mempertajam kemampuan konsentrasi seseorang. Kemampuan inilah yang akan memberi pengaruh terbesar pada keberuntungan dan suksesnya di dalam menjalani kehidupan ini. Orang yang mengerjakan shalat akan selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk berkonsentrasi pada makna-makna shalat dan bacaan Al-Quran sepanjang waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan shalat. Inilah yang disebut khusyuk. Tidak diragukan lagi bahwa itu akan menumbuhkan kemampuan konsentrasi dan akan menjadi faktor terbesar dari penyelesaian masalah yang dihadapinya. kemampuan konsentrasi adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran pada satu amal tunggal yang mesti diselesaikannya. Kebanyakan kita mempunyai kekurangan dalam kemampuan untuk fokus ini.¹⁰¹

Shalat menumbuhkan keberanian dan ketabahan. Shalat menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Dalam firman Allah:

¹⁰⁰ Ibid., hal.123

¹⁰¹ Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'ihal.126

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat” (Al-Ma’arif: 19-22)¹⁰²

Shalat menumbuhkan rasa malu. Shalat yang memperhatikan ihwal menutup aurat merupakan pelajaran penting tentang malu. Ini adalah isyarat yang jelas tentang menjaga kehormatan. Oleh karena pada kebudayaan abad ke-20 menganjurkan perempuan untuk menaggalkan rasa malu. Yakni dengan memberikan kebebasan mutlak untuk menampakan paha dan dada atas nama modernisasi, sehingga yang terjadi adalah kebalikan dari yang seharusnya. Laki-laki menundukkan pandangannya karena malu, sementara perempuan tidak lagi memiliki rasa malu.¹⁰³

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti menanyakan kepada subjek yang kemudian dibantu dengan bapak eko mengatakan bahwa untuk manfaat shalat sendiri sama saja anak tunarungu juga merasakan manfaatnya manfaat shalat adalah menumbuhkan rasa malu subjek merupakan anak yang rajin sehingga mudah diarahkan untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela yang bisa membuat malu dirinya sendiri dan orang tuanya. Karena menurut pak eko anak tunarungu seperti manusia normal memiliki nafsu banyak di luar kasus-kasus pelecehan yang pelakunya anak-anak tunarungu jadi pendidikan agama sangat penting agar terhindar dari perbuatan tercela salah satu yang harus di ajarkan adalah pendidikan agama salah satunya shalat. Subjek anak yang rajin shalat sehingga jauh dari perbuatan-perbuatan tercela. Dan poin keempat Shalat mempertajam kemampuan konsentrasi

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2007), hal

¹⁰³ Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'Ihal.129

subjek merupakan anak terpandai di kelasnya. Ketika melakukan wawancara subjek menunjukkan salah satu kemampuannya yaitu menulis huruf arab sehingga bisa dilihat walaupun subjek memiliki keterbatasan subjek juga punya kelebihan dibanding teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan di atas dapat terungkap bahwa motivasi terbesar Subyek menjalankan shalat lima waktu yaitu motivasi dari luar seperti orang tua, guru dan ustadz. Orang yang pertama mengenalkan tentang ajaran agama orang tuanya sehingga membimbing subjek untuk belajar mengaji dari belajar mengaji subjek sedikit-sedikit belajar huruf hijayah. Kemudian menginjak besar subjek masuk sekolah luar biasa. Di sekolah subjek mendapat ilmu baru dari guru-guru yang mengajarnya seperti belajar shalat. Sekarang subjek kelas satu SMA merupakan anak yang rajin beribadah dibanding teman-teman lainnya. Sehingga apa yang dilakukan subjek juga sesuai dengan pengertian motivasi itu sendiri sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk memenuhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu seperti yang dilakukan subjek menjalankan shalat lima waktu.

Menurut Ducan seorang ahli administrasi dalam Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Subjek menjalankan shalat lima waktu atas motivasi orangtua, guru, ustadz, dan lingkungannya sehingga subjek menjadi anak yang taat menjalankan shalat. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga, sekolah yang pada akhirnya membentuk kepribadian subjek salah satunya subjek menjadi anak yang rajin beribadah shalat.

Selain pernyataan diatas motivasi juga mengandung tiga komponen pokok yaitu *menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku, untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Sejalan dengan apa yang telah di diuraikan diatas menurut Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pertanyaan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal. Dari hasil peneliatian yang merupakan unsur penggerak sendiri yaitu orangtua, guru, ustadz yang membentuk subjek agar taat beribadah dan mengarahkan subjek salah satunya menjalankan shalat lima waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Somantri Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama
- Nashr Muhammad karim Abdul, 2011. *Nazharat fi Ma'anish Shalah*, Lebanon: Darul Ma'rifah
- Departemen Agama RI, 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma
- Saleh Hasan, 2008. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rasjid Sulaiman, 2008, *FIQH ISLAM*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasil Wawancara dengan Agus Eko, Tanggal 9 Maret 2015
- Prawira Atmaja, 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Sobur Alex, 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Purwanto Ngalm, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shaleh Rahman Abdul, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Bilqis, 2012, *Memahami Anak Tuna Wicara*, Yogyakarta: Familia
- Al-Khuldi Hilmi, 2012. *Ash Sholah wa-Shihhatil Insaan, (Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat)* ter.Abu Firly Bassam Taqiy, Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Nur Sa'idah, *Kesulitan Mengartikan Konsep Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (Studi Kasus SDLB-B Kelas 1)*, (Yogyakarta: Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Ida Nurfida, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (Studi Di Bambu Apus-Jakarta Timur)*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatul Jakarta)
- Cony Satya Ratna, *Membangun Motivasi Berprestasi melalui Komunikasi Antarpribadi (Ibu dan Anak Penyandang Tunarungu di SDLB Santi Rama)*, (Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang)
- Moleong Lexy J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata Syaodih Nana, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2009 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

